

Tokoh Sentral Dalam Kodifikasi Hadis

Junaid Bin Junaid

Institut Agama Islam Negeri Bone
junaidbinjunaid@iain-bone.ac.id

Abstract: *Hadith codification is an umbrella for understanding the beginning of the book of the Prophet's hadith. and this is of course urgent in it is to talk about history. Because it itself is departing from past, present and future events. History gives its own meaning in codifying the hadith of the Prophet Muhammad. because in this event it is not necessarily recorded in a book of hadith. But through a process that departs from the pre-codification of the hadith. One of the pre-codifications is how the hadith of the Prophet saw is recorded and written in the form of sahfah. In the codification of the hadith, there are three important main figures who can serve as aspirations in developing and maintaining the hadith of the Prophet Muhammad. ulumul hadith. Because with the codification of the hadith, the history of the prophet's hadith can be understood objectively. Therefore, understanding the hadith of the Prophet saw should not only look at it from one point of view. Because it will create a subjective understanding and will give rise to a conflict that will end with a hatred, so that fellow Muslims themselves have quarrels that can be prolonged. And this is the urgency of understanding the meaning of history*

Keywords: *Figure, Central, Hadith Codification*

Astrak: Kodifikasi hadis merupakan payung bagi pemahaman awal kitab hadis Nabi. dan ini tentu saja mendesak di dalamnya untuk berbicara tentang sejarah. Karena itu sendiri berangkat dari peristiwa masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Sejarah memberikan makna tersendiri dalam mengkodifikasikan hadits Nabi Muhammad. karena dalam peristiwa ini belum tentu tercatat dalam kitab hadits. Namun melalui proses yang berangkat dari pra-kodifikasi hadis. Salah satu prakodifikasinya adalah bagaimana hadits Nabi saw dicatat dan ditulis dalam bentuk sahfah. Dalam kodifikasi hadis, ada tiga tokoh utama penting yang dapat dijadikan sebagai aspirasi dalam mengembangkan dan memelihara hadis Nabi Muhammad saw. ulumul hadits. Karena dengan kodifikasi hadits, sejarah hadits nabi dapat dipahami secara objektif. Oleh karena itu, memahami hadits Nabi saw tidak boleh hanya dilihat dari satu sudut pandang saja. Karena akan menimbulkan pemahaman subjektif dan akan menimbulkan konflik yang akan berakhir dengan kebencian, sehingga sesama umat Islam sendiri mengalami pertengkaran yang bisa berkepanjangan. Dan inilah urgensi memahami makna sejarah.

Kata Kunci: Tokoh, Sentral, Kodifikasi Hadis

Pendahuluan

Telah menjadi kemufakatan dan realita sampai saat ini, baik secara struktural maupun fungsional telah disepakati oleh mayoritas kaum muslim maupun *muhaddisin* bahwasanya hadis Nabi saw merupakan sumber pokok dalam ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qurán al-Karim. Karena dengan hadis tersebut, ajaran-ajaran Islam akan menjadi jelas, rinci, dan spesifik.¹ Sehingga tidak menciptakan satu bentuk keraguan terhadap keduanya, karena telah menjadi satu kesepakatan oleh mayoritas umat Islam.

Term hadis dikenal sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw, baik ucapan, perbuatan, dan taqirir (penetapan, pengakuan, atau persetujuan)² maupun hal ihwal beliau.³ Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah saw. tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw sebagai utusan Allah swt. Di dalamnya sarat akan berbagai asjaran Islam. Oleh karena itu keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam.⁴

Pada kalangan ulama hadis ada yang menyatakan, apa yang berasal dari sahabat nabi dan tabi'in disebut juga dengan hadis. Sebagian ulama berpendapat, bila kata hadis berdiri sendiri, dalam arti tidak dikaitkan dengan kata atau istilah lain, maka biasanya yang dimaksud adalah apa yang berasal dari atau disandarkan kepada nabi saw. sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kata hadis yang berdiri sendiri itu juga memiliki pengertian tentang apa yang disandarkan kepada sahabat Nabi, atau tabi'in.⁵

Dari segi periwayatan hadis Nabi saw sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad. Di

¹M. Alfatih Suryadilaga, Edit., *Studi Kitab Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2003), h. xiii.

²Muhammad bin Manzur, *Lisan al-Arab Juz. VI* (Mesir: Darul Mishriyyah, t.th.), h. 394.

³H. Nizar Ali, *Hadis Versus Sains Memahami Hadis-Hadis Musykil* (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2008), h. 1.

⁴M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks* (Cet. 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 1.

⁵H. Agung Danarta, *Perempuan Periwat Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 16.

samping itu pula hadis nabi saw juga sebagiannya berkedudukan sebagai *qat'i al-wurud* dan sebagian lagi bahkan yang terbanyak adalah berkedudukan sebagai *zanny al-wurud*.⁶ Dan salah satu teori yang dapat memberikan sebuah jembatan adalah dengan mengetahui histori atau kodifikasi dari hadis Nabi saw.

Oleh karena itu, dengan adanya bentuk kodifikasi hadis Nabi saw tersebut maka akan memunculkan satu bentuk pemahaman yang harus dimiliki oleh para *muhaddisin* dan juga para pecinta hadis Nabi saw untuk senantiasa dan selalu merawat dan menjaga hadis-hadis Nabi saw yang tertuang dalam kitab-kitab hadis yang telah ditulis para ulama hadis. Dan juga mengamalkannya sesuai tingkat kuantitas dan kualitas hadis nabi saw yang dijadikan sebagai satu rujukan.

Sudah dapat dipastikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an turun secara lengkap dan sempurna serta berada dalam pengawasan dan pemeliharaan dari Allah. Sedangkan hadis tidak demikian halnya. Kendati hadis merupakan salah satu landasan pembinaan yang sangat penting di zaman Nabi, tetapi jumbuh ulama sependapat bahwa pada saat itu hadis belumlah dilembangkan secara resmi. Demikian juga pada masa Khulafa ar-Rasyidin di mana para ulamanya belum mengembangkan suatu metode yang sistematis. Akan tetapi, cikal bakal pelembagaan hadis secara potensial sudah dapat ditelusuri pada masa itu.

Dengan demikian untuk memahami hadis nabi saw dengan baik dan benar, maka diperlukan satu perwujudan dalam bentuk kodifikasi atau pembukuan hadis. Salah satunya adalah dengan menciptakan hadis yang tadinya dalam bentuk hafalan saja ditingkatkan menjadi atau berbentuk sebuah kitab hadis. Dan kodifikasi tersebut tentunya diprakarsai oleh beberapa tokoh yang masih hidup pada waktu itu. Dalam hal ini adalah setelah wafatnya Nabi Muhammad saw dan para sahabat, khususnya *Khulafur Rasyidin*.

Pembahasan

a. Pra Kodifikasi Hadis

Pra kodifikasi hadis adalah nama lain dari sejarah hadis sebelum dibukukan. Dan berdasarkan fakta sejarah yang didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli hadis, bahwasanya dalam masa pra kodifikasi

⁶Muhammadiyah Amin, *Menembus Lailatul Qadr Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual* (Cet. I; Makassar: MELANIApress, 2004), h. 3.

hadis nabi saw ada tiga masa atau periode yang memiliki andil besar dalam kodifikasi hadis. Dan adapun ketiga masa yang dimaksud adalah masa nabi saw, masa sahabat, dan masa tabi'in.

1. Masa Nabi Saw

Masa kelahiran hadis dan pembentukan masyarakat Islam. Masa ini ditandai dengan penyampaian hadis oleh Nabi Muhammad saw dengan cara lisan, tertulis maupun demonstrasi praktis. Terhadap penjagaan hadis Nabi Muhammad saw, pada masa tersebut dilakukan dengan cara menghafal dan terkadang jika memungkinkan bagi sahabat tertentu dapat menulis hadis-hadis yang diperolehnya. Dalam hal ini ada larangan penulisan hadis dan pembolehkan penulisan. Di samping itu juga, masa ini juga dinamai dengan masa pembentukan masyarakat Islam. Karena pada masa inilah Nabi Muhammad saw mengemblem masyarakatnya dengan baik dengan meninggalkan mutiara yang sangat berharga berupa Al-Qur'an dan hadis. Rentang waktu masa ini berjalan selama 23 tahun, selama Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah swt sebagai Rasulullah untuk menyebarkan ajaran Islam.

Sebagai tahap awal perkembangan hadis dinamakan oleh para ulama sebagai *ashr al-wahyi wa at-takwin* (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam). Pada saat inilah hadis lahir berupa *aqwal*, *afal* dan *taqrir* Nabi Muhammad yang berfungsi untuk menerangkan Al-Qur'an dalam rangka menegakkan syariat dan membentuk masyarakat Islam. Karena keberadaannya itu, segala hayat Nabi Muhammad mendesak untuk diformulasikan ke tengah-tengah masyarakat. Tidak dibedakan, baik masyarakat yang menerima langsung maupun tidak karena majelis Nabi (di mana darinya banyak keluar hadis) merupakan sarana ilmiah di mana perilaku, penuturan, isyarat, dan diamnya beliau menjadi pedoman bagi hidup dan kehidupan umat Islam waktu itu dan seterusnya.⁷

Pada masa Nabi Muhammad, tradisi tulis baca memang sudah ada, hanya relatif sedikit (jarang). Maka, periwayatan hadis pada masa itu umumnya adalah secara *musyafahah* (lisan) dan *musyadah* (persaksian) di mana mereka menginventarisir dan memelihara dalam hapalan sekaligus mempraktikkan serta menyampaikan secara lisan pula kepada orang lain. Di samping itu, terdapat pula sinyalmen tentang pelarangan penulisan hadis

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 50.

kendati hadis ini sangat interpretebel. Rasul berabda: “Jangan kalian menulis sesuatu dariku, dan siapa yang telah menulis dariku selain Al-Qur’an, hendaknya dihapus.”

Di samping itu, kebijaksanaan nabi mengutus para sahabat ke berbagai daerah, baik untuk tugas khusus berdakwah maupun untuk memangku jabatan, tidak kecil peranannya dalam penyebaran hadis. Banyak peperangan yang banyak dimenangkan oleh nabi dan umat Islam diberbagai daerah, juga turut mempercepat proses penyebaran hadis. Seiring dengan itu, umat Islam menyebar ke berbagai wilayah yang telah tunduk kepada kekuasaan Islam. Penyebaran umat Islam bukan sekedar untuk mencari nafkah, melainkan juga untuk kepentingan dakwah. Melalui dakwah-dakwah itu, tersebar pulalah hadis nabi.⁸

Hadis nabi yang telah diterima oleh para sahabat, ada yang dihafal dan ada yang dicatat. Para sahabat banyak yang menghafalkan hadis, baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok. Abu Hurairah mengatakan bahwa ia selalu membagi malam menjadi tiga, untuk tidur, sembahyang dan untuk menghafal hadis.

2. Masa Sahabat

Setelah nabi wafat, kepemimpinan umat Islam berada di bawah kendali para sahabat. Sahabat nabi yang pertama menerima kepemimpinan itu adalah Abu Bakar al-Siddiq, kemudian disusul oleh Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempat khalifah ini dalam sejarah dikenal dengan sebutan *Khulafaur Rasyidin* dan periodenya biasa disebut dengan zaman sahabat besar.

Masa pematerian dan penyedikitan riwayat. Hanya berjalan pada masa pemerintahan *Khulafaur Rasyidin* (11-40 H). Masa ini ditandai dengan upaya sahabat besar dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hanya terhadap periwayat-periwayat tertentu saja yang dapat diterima. Oleh karena itu, nampak bahwa pada masa ini hadis tidak banyak yang dimaterikan karena adanya kehati-hatian sahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hadis baru tersebar luas dan menjadi suatu yang penting sejak wafatnya Usman bin Affan dan masa-masa sesudahnya. Persoalan dibidang politik lambat laun

⁸ H. Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 67.

menjadi suatu persoalan keagamaan dengan munculnya justifikasi-justifikasi ajaran Islam melalui hadis.

Pada tahap masa Khulafa ar-Rasyidin, para ulama menyebutnya *ashr at-tatsabut wa ar-riwayah* (masa pematريان dan penyedikitan riwayat). Kepada umatnya, Nabi Muhammad meninggalkan dua pegangan pokok, yaitu Al-Qur'an dan hadis yang harus di pegangi bagi pengaturan seluruh aspek kehidupan. Para Khalifah menjunjung tinggi amanat tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka berpandangan bahwa hadis merupakan dasar tasyri' sehingga setiap pengalaman syari'at Islam selalu berpedoman pada hadis bersama-sama atau setelah Al-Qur'an. Akan tetapi, secara faktual, periwiyatan hadis pada masa awal sahabat, terutama di masa Abu Bakar dan Umar, masih terbatas sekali (disampaikan kepada yang memerlukan saja), belum bersifat pelajaran secara umum.⁹

Sikap hati-hati dan usaha membatasi periwiyatan oleh para sahabat lebih disebabkan adanya kekhawatiran mereka akan terjadinya kekeliruan dalam meriwiyatkan hadis. Karena hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sistem hukum Islam, yaitu sebagai sumber tasyri' kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaan hadis yang demikian harus dijaga keautentikannya sebagaimana penjagaan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, para sahabat khususnya *Khulafaur Rasyidin*, dan sahabat yang lainnya seperti al-Zubair, Ibn Abbas, dan Abu Ubaidillah berusaha keras untuk memperketat periwiyatan hadis.¹⁰

Di samping itu, terkadang para sahabat juga meriwiyatkan hanya dengan hapalan saja. Suatu lafal yang mereka hafal dan benar-benar diterima dari Nabi Muhammad. Adakalanya juga mereka meriwiyatkan maknanya saja. Hal ini bisa jadi karena mereka tidak hafal sebagaimana teks yang asli dari Nabi. Apabila dikaitkan dengan masyarakat Arab pada masa Khulafa ar-Rasyidin, secara umum bisa dibilang baik dan tenteram. Akan tetapi, di sana sini terkadang timbul pula benih-benih kekacauan (fitnah) yang berpotensi merusak Islam dan mengganggu pengalaman umat Islam terhadap agamanya. Alhasil, instabilitas ini berdampak pula pada kurang baiknya perkembangan hadis.

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 52.

¹⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Semarang: RaSAIL, 2007), h. 79.

3. Masa Tabi'in

Tabi'in adalah orang Islam yang harus berjumpa dengan nabi saw sekalipun dengan sahabat termudah, harus beriman dan meninggal dalam keadaan beraagama Islam, dan pertemuan dengan sahabat nabi saw bukan hanya sekedar berjumpa dan beriman tetapi harus betul-betul bergaul. Orang Islam yang hanya bertemu dengan sahabat, berguru kepadanya, tidak bertemu dengan nabi saw dan tidak pula semasa dengan nabi saw, dab juga sebagai orang yang menjumpai sahabat dalam keadaan beriman dan mati dalam Islam.¹¹

Pada masa tabi'in, periwayatan hadis tidak begitu jauh berbeda dengan yang dilakukan pada masa sebelumnya, yakni masa sahabat. Sebab, mereka pada dasarnya adalah para pengikut sahabat dan sekaligus sebagai gurugurunya. Meskipun demikian, persoalan yang dihadapi oleh tabi'in tentu berbeda dengan yang dihadapi oleh para sahabat. Pada masa ini Al-Qur'an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf. Di pihak lain, usaha yang telah dirintis oleh para sahabat pada masa *khufaur rasyidin*, khususnya masa kekhalifahan Usman para sahabat ahli hadis menyebar kebeberapa wilayah kekuasaan Islam. Kepada merekalah para tabi'in mempelajari hadis.¹²

Masa penyebaran keberbagai wilayah. Pelopornya adalah para sahabat kecil dan tabi'in besar dari berakhirnya *Khulafaur Rasyidin* sampai awal Dinasti Muawiyah abad pertama Hijrah. Hadis pada masa ini sudah tersebar keberbagai wilayah kekuasaan Islam yang tidak hanya di wilayah Hijaz melainkan telah sampai ke Yaman dan bahkan sampai ke Afrika. Penyebaran hadis tersebut juga dibarengi dengan munculnya madrasah-madrasah diberbagai daerah sebagai pusat pendidikan keagamaan, Waktu masa pematieran dan penyidikan riwayat, hanya berjalan pada masa pemerintahan *Khulafur Rasyidin*.

b. Tokoh Sentral Dalam Kodifikasi Hadis

Kodifikasi hadis adalah terjemah dari pembukuan hadis. Kodifkasi ini melalui dan membutuhkan perjuangan yang panjang untuk mendapatkan dan menemukakan para sahabat yang masih hidup dan memiliki koleksi atau hafalan hadis nabi saw. Karena hadis-hadis nabi saw yang bersumber dari para

¹¹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bary* (Beirut: Darul Fikr, t,th.), h. 79.

¹²Mohammad Nor Ichwan, *Studi ilmu Hadis*, h. 87.

penghafalnya, telah banyak yang meninggal. Dan juga para penghafal hadis tersebut memiliki tempat domisili yang saling berjauhan antara satu dengan lainnya, sehingga memerlukan waktu yang signifikan dalam menkodifikasikan hadis-hadis nabi saw yang masih ada.

Oleh karena itu, dalam pengkodifikasian hadis nabi saw sangatlah urgen untuk disegerakan pelaksanaannya. Mengingat di antara para sahabat yang menghafal hadis-hadis nabi saw sebagaimana telah tiada dan juga usia yang sudah uzur. Sehingga dengan hadirnya pengkodifikasian ini, maka umat Islam akan merasakan satu kelegaan karena dapat melihat dan membaca langsung hadis-hadis nabi saw dalam sebuah kitab hadis.

Dalam hubungannya dengan kodifikasi hadis nabi saw, ada tiga tokoh utama yang memiliki andil yang besar untuk terciptanya dan tercapainya sebuah pembukuan hadis. Ketiga tokoh tersebut mempunyai tugas masing-masing dalam mengoptimalisasikan kodifikasi hadis nabi saw. Dan juga sebagai bagian sebuah koperatif diantara ketiga tokoh tersebut. Adapun ketiga tokoh yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Umar Bin Abdul Aziz

Nama asli dari Umar bin Abdul Aziz adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdu Manaf. Umar bin Abdul Aziz lahir pada tahun 608 di Damaskus. Ayah dan ibunya berasal dari dua nasab besar bangsa Arab. Keduanya merupakan orang yang terpandang di golongannya masing-masing. Ayah Umar bin Abdul Aziz yaitu Abdul Aziz bin Marwan merupakan bangsawan dari Bani Umayyah. Bani Umayyah adalah salah satu golongan yang terpandang di kalangan masyarakat Arab. Abdul Aziz bin Marwan juga menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Dinasti Umayyah pada saat itu yaitu menjabat sebagai gubernur Mesir. Abdul Aziz bin Marwan terkenal sebagai gubernur yang dermawan dan selalu mementingkan kepentingan rakyat di atas segalanya.¹³

Ibu dari Umar bin Abdul Aziz bernama Ummu Ashim binti Ashim binti Umar bin Al-Khattab. Ummu Ashim adalah cucu dari Khulafaur Rasyidin Umar bin Khattab. Semua orang sudah mengetahui siapa Umar bin Khattab. Umar bin Khattab merupakan orang yang berperan besar dalam membangun Islam. Sifat dan kegigihannya dalam membangun Islamsungguh luar biasa,

¹³Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Umar bin Abdul AzizKhalifah Pembaharu dari Bani Umayyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 12.

jadi tidak heran jika Ummu Ashim sedikit banyak memiliki sifat dari Umar bin Khattab yang gigih dalam menegakkan Syariat Islam.¹⁴ Berdasarkan nasab kedua orang tua Umar bin Abdul Aziz itu, dapat terlihat bahwa Umar bin Abdul Aziz dilahirkan dari keluarga bangsawan yang memegang teguh ajaran agama Islam. Faktor keturunan ini sedikit banyak nantinya akan mempengaruhi kepribadian Umar bin Abdul Aziz.

Kepribadian Umar bin Abdul Aziz paling banyak dipengaruhi oleh pendidikan dari keluarga dan guru-gurunya. Umar bin Abdul Aziz tumbuh besar di Madinah. Umar bin Abdul Aziz tinggal bersama ibunya di Madinah, namun ketika ibunya diminta pergi ke mesir oleh ayahnya, maka Umar bin Abdul Aziz ditiptkan kepada pamannya yang bernama Abdullah bin Al Khattab. Bersama pamannya itu, Umar bin Abdul Aziz belajar banyak tentang agama. Sejak kecil Umar bin Abdul Aziz merupakan sosok anak yang gemar menuntut ilmu dan belajar tentang agama. Umar bin Abdul Aziz sering menghadiri majelis ilmu di Madinah yang pada saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan tentang agama, penuh dengan para ulama, ahli fikih dan orang-orang shaleh.¹⁵

Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah ke-8 dalam Dinasti Umayyah yang berkedudukan di Damaskus. Ia memerintah selama kurang lebih 2,5 tahun. Ia dikenal sebagai khalifah yang bijaksana, adil dan jujur, sederhana, alim dan wara', serta tawadhu dan zahid. Dalam beberapa literatur ia disebut juga Umar II dan disejajarkan dengan Umar bin Khattab, khalifah kedua dari *Khulafaur Rasyidin* (Empat Khalifah Besar).¹⁶ Nama lengkapnya adalah Abu Hafsh Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Ash bin Umayyah bin Abd Syams. Ayahnya Abdul Aziz, pernah menjadi gubernur di Mesir selama beberapa tahun. Ia adalah keturunan Umar bin Khattab melalui ibunya, Laila Ummu Asim binti Asim bin Umar bni Khattab.

Umar bin Abdul Aziz juga belajar agama melalui guru-gurunya yang diantaranya adalah Shalih bin Kaisan, Ubaidullah bin Utbah, dan Said bin Al Musayib. Kesemua guru agama Umar bin Abdul Aziz merupakan para ahli fikih, sehingga tentu saja Umar bin Abdul Aziz tumbuh menjadi orang yang

¹⁴Hefri Ghulam Faizi, *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia* (Jakarta: Cahaya Siroh, 2012), h. 4.

¹⁵Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah*, h. 20.

¹⁶Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jus, 5* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 122.

ahli dalam bidang keagamaan. Umar bin Abdul Aziz selalu belajar dengan tekun tentang agama kepada para gurunya, dan gurunya pun mengajari Umar bin Abdul Aziz dengan tegas.¹⁷ Pernah pada suatu ketika Umar bin Abdul Aziz telat untuk sholat berjamaah bersama salah satu gurunya, setelah ditanya mengapa Umar bin Abdul Aziz telat untuk sholat berjamaah, Umar bin Abdul Aziz pun menjawab karena dia masih menyisir rambutnya. Seketika itu pula gurunya mengirim surat kepada ayah Umar bin Abdul Aziz tentang kejadian tersebut, kemudian ayah Umar bin Abdul Aziz mengirim utusan untuk menggunduli rambutnya.¹⁸ Peristiwa tersebut menunjukkan betapa perhatiannya guru dan ayah Umar bin Abdul Aziz kepada Umar bin Abdul Aziz soal agama. Pendidikan dari guru dan keluarga semacam ini lah yang membuat Umar bin Abdul Aziz tumbuh menjadi anak yang disiplin dan tidak pernah bermain-main soal agama.

Selain belajar agama dari guru-gurunya, Umar bin Abdul Aziz juga tekun dalam mempelajari Al-Qur'an. Usia yang masih belia tidak menghalangi Umar bin Abdul Aziz untuk selalu belajar tentang Al-Qur'an. Hasilnya di usianya yang masih tujuh tahun, Umar bin Abdul Aziz telah berhasil menghafalkan Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan pengaruh positif pada dirinya tentang Allah, kehidupan, alam semesta, akhirat, dan hakikat dari kematian. Terdapat suatu waktu dimana Umar bin Abdul Aziz diketahui oleh ibunya sedang menangis, setelah ditanyakan oleh ibunya mengapa Umar bin Abdul Aziz menangis, Umar bin Abdul Aziz kemudian menjawab bahwa dirinya menangis karena takut akan kematian, ibunya lalu menangis karena mendengar jawaban dari Umar bin Abdul Aziz tersebut.¹⁹ Begitu berpengaruhnya Al-Qur'an di dalam diri Umar bin Abdul Aziz sehingga Umar bin Abdul Aziz menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam hidupnya.

Faktor-faktor di atas itulah yang membuat Umar bin Abdul Aziz tumbuh menjadi pemuda yang mempunyai derajat keilmuan yang tinggi. Pada usia mudanya, dari dalam diri Umar bin Abdul Aziz sudah nampak jiwa kepemimpinannya. Sering kali Umar bin Abdul Aziz diminta untuk memberikan pendapat mengenai kebijakan yang diambil oleh para khalifah

¹⁷Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah*, h. 25.

¹⁸Hefri Ghulam Faizi, *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia* (Jakarta: Cahaya Siroh, 2012), h. 7.

¹⁹Abul Faraj al-Jauzi, *Kisah Pemimpin Legendaris Umar bin Abdul Aziz* (Banyumas: Buana Ilmu Islami, 2013), h. 9.

dan pejabat pemerintahan. Bahkan tidak jarang pula Umar bin Abdul Aziz melakukan kritik langsung kepada para pejabat pemerintahan dan khalifah jika kebijakannya bertentangan dengan hukum agama dan kepentingan rakyat. Sebenarnya semua orang sudah percaya bahwa Umar bin Abdul Aziz kelak akan menjadi pemimpin yang besar. Kepercayaan orang-orang dikarenakan terdapat luka yang ada di dahi Umar bin Abdul Aziz. Luka itu merupakan bekas luka karena tendangan seekor kuda pada saat Umar bin Abdul Aziz masih kecil, karena luka itu Umar bin Abdul Aziz diberikan julukan Al-Assyaj yang berarti yang terluka di dahi dari Umayyah. Hubungan antara luka yang ada di dahi Umar bin Abdul Aziz dengan kepercayaan orang-orang adalah ketika ayah Umar bin Abdul Aziz melihat luka itu, seketika ayah Umar bin Abdul Aziz berkata: "jika kamu orang yang terluka dari Bani Umayyah maka sesungguhnya kamu orang yang bahagia". Perkataan ayah Umar bin Abdul Aziz itu tidak lepas dari pernyataan Khulafaur Rasyidin Umar bin Khattab ketika beliau masih hidup. Umar bin Khattab pernah berkata: "sesungguhnya dari anakku ada seorang laki-laki yang diwajahnya ada bekas luka yang akan memenuhi bumi dengan keadilan." Berdasarkan akan hal itu banyak para pejabat bahkan khalifah yang tidak ragu meminta pendapat dari Umar bin Abdul Aziz mengenai kebijakan apa yang baik untuk rakyat, meski selain memang Umar bin Abdul Aziz mempunyai kapasitas untuk memberikan pendapat yang baik.²⁰

Umar bin Abdul Aziz bin Marwan adalah seorang khalifah yang saleh. Sering dipanggil dengan sebutan Abu Hafsh. Disepakati sebagai Khalifah Rasyidin kelima. Umar dilahirkan di Hulwan, nama sebuah desa di Mesir. Ayahnya, Marwan pernah menjadi gubernur di wilayah itu. Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah pada dinasti Bani Umayyah selama dua setengah tahun. Usia pemerintahan yang relatif singkat tersebut, beliau berhasil merobah sendi-sendi kehidupan rakyatnya.²¹ Umar bin Abdul Aziz merupakan khalifah yang juga ahli dalam persoalan fikih. Beliau merumuskan sebuah kebijakan atau ijtihad fikih yang relevan dengan perkembangan situasi dan kondisi di zamannya.²²

Jasanya yang penting dibidang agama dan pengetahuan, yang buahnya dapat diwarisi umat Islam sampai kini, adalah inisiatifnya untuk mengadakan

²⁰Abul Faraj al-Jauzi, *Kisah Pemimpin Legendaris Umar bin Abdul Aziz*, h. 14-19.

²¹Kuliman, "Kebijakan Pengelolaan Keuangan Publik Pada Masa Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz" *Jurnal Ipteks Terapan*, Vol. 8, No. 2, Mei 2016, h. 61.

²²Khaerul Aqbar dan Azwar Iskandar, "Kontekstualisasi Kebijakan Zakat Umar bin Abdul Aziz dalam Perzakatan dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 3, 2019, h. 205

kodifikasi hadis yang sebelumnya belum ada. Faktor pendorongnya adalah bahwa ia khawatir hadis-hadis akan lenyap dan hadis-hadis palsu muncul. Pada waktu itu, hadis masih tersimpan dalam hapalan para sahabat dan rawi atau periwayat serta dalam catatan pribadi. Untuk usaha kodifikasi itu ia memerintahkan seluruh wali negeri dan ulama hadis agar mencatat hadis-hadis. Semua hadis yang diperoleh dari berbagai negeri ia percayakan kepada ulam besar Imam Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri untuk dihimpun dan ditulis. Umar sendiri ikut mendiskusikan hadis-hadis yang telah terkumpul untuk diseleksi apakah palsu atau tidak.

Begitulah gambaran mengenai sosok dan kepribadian Umar bin Abdul Aziz. Kepribadiannya telah terbentuk sejak Umar bin Abdul Aziz kecil. Pembentukan kepribadian itu tidak lepas dari peran keluarga dan gurunya selain memang pada dasarnya Umar bin Abdul Aziz merupakan sosok anak yang gigih dan tekun dalam belajar ilmu agama. Kepribadian dan kapasitas ilmu yang dimiliki oleh Umar bin Abdul Aziz membuat Umar bin Abdul Aziz menjadi orang yang diperhitungkan dalam pemerintahan Dinasti Umayyah. Perannya dalam pemerintahan Dinasti Umayyah semakin terlihat kala Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi Gubernur oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik hingga akhirnya Umar bin Abdul Aziz sendiri lah yang menjadi khalifah Dinasti Umayyah.

2. Abu Bakar Bin Muhammad Bin Amr bin Hazm

Abu Bakar bin Muhammad bin ‘Amru bin Hazm adalah ulama perawi hadits dari generasi Tabi’in. Muhammad ibn Hazm (W.117 H) yang nama lengkapnya adalah Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm al-Anshari al-Khazraji al-Najjari al-Madani al-Qadhi. Ada yang menyebutkan bahwa namanya adalah Abu Bakar dan kuniyahnya Abu Muhammad dan ada bahkan ada yang mengatakan bahwa nama dan kunyahnya adalah sama. Tahun lahirnya tidak diketahui dan tahun meninggalnya, menurut al-Haitsam ibn Adi, Abu Musa dan ibn Bakir adalah tahun 117 H, dan pendapat ini dipegang oleh Ajjaj al-Khatib, sementara itu, al-Waqidi dan ibn al-Madini berpendapat bahwa ibn Hzm meninggal pada tahun 120 H, dan pendapat ini diikuti oleh Hasbi ash-Shidieqy.²³

²³Dewita, “Biografi Tokoh Islam dan Muslim Dunia” diakses dari <http://biografi-tokoh-islam.blogspot.com/2018/10/abu-bakar-bin-muhammad-bin-amru-bin-hazm.html> , pada 24 Agustus 2022 pukul 19.00 Wita.

Ibn Hazm adalah seorang ulama besar dalam bidang hadits dan dia juga terkenal ahli dalam bidang fiqh pada masanya, Imam Malik ibn Anas mengatakan, “saya tidak melihat seorang ulama seperti Abu Bakar ibn Hazm, yaitu seorang sangat mulia muru’ah-nya dan sempurna sifatnya. Dia memerintah di Madinah dan menjadi hakim (qadhi) tidak ada dikalangan kami di Madinah yang menguasai ilmu al-Qadha’ (mengenai peradilan) seperti yang dimiliki oleh ibn Hazm, ibn Ma’in dan kharrasy mengatakan bahwa ibn Hazm adalah seorang yang tsiqat; dan ibn Hibban memasukkan ibn Hazm ke dalam kelompok tsiqat. Dalam kapasitasnya sebagai Gubernur Madinah dan sekaligus sebagai ulama hadits dia pernah diminta oleh Khalifah Umar ibn abd al-Aziz untuk menuliskan hadits-hadits Nabi saw yang ada pada ‘Umrah binti Abd al-Rahman (W.98 H0 serta al-Qasim ibn Muhammad (W.107 H) dan ibn hazm lantas menuliskannya umrah yang adalah makcik dari ibn Hazm sendiri, pernah tinggal bersama Aisyah dan dia adalah yang paling terpecaya dari kalangan Tabi’in dalam hal hadits Aisyah.²⁴

Dalam hubungannya dengan kodifikasi hadis nabi saw., beliaulah yang ditunjuk oleh khalifah Umar bin Abdul Azis pada saat itu untuk mengumpulkan para penghafal hadis yang masih hidup pada saat itu. Dan para penghafal hadis tersebut bermukim diberbagai macam negeri. Dan hal ini tidak mengurangi kegigihannya untuk melaksanakan amanah dan tanggung jawab dari seorang khalifah Umar bin Abdul Azis, sehingga pada finalisasinya Abdullah bin Hazm menunjuk Ibnu Syihab Azzuhri sebagai penulis atau yang mewakili dari para penghafal hadis nabi saw. pada waktu itu.

3. Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri al-Madani

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab bin Abdullah bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab, seorang *imamu l-ilmi*, hafizh pada zamannya Abû Bakar Al Qurasi Az-Zuhri Al-Madani. Ibnu Syihab Az-Zuhri tinggal di Ailah sebuah desa antara Hijaz dan Syam, reputasinya menyebar sehingga ia menjadi tempat berpaling bagi para ulama Hijaz dan Syam. Selama delapan tahun Ibnu Syihab Az-Zuhri tinggal bersama Sa’id bin Al-Musayyab di sebuah desa bernama Sya’bad di pinggir Syam. Az-Zuhri meriwayatkan hadits bersumber dari Abdullah bin Umar, Abdullah bin Ja’far, Shal bin Sa’ad, Urwah bin Az-Zubair, Atha’ bin

²⁴Dewita, “Biografi Tokoh Islam dan Muslim Dunia” diakses dari <http://biografi-tokoh-islam.blogspot.com/2018/10/abu-bakar-bin-muhammad-bin-amru-bin-hazm.html> , pada 24 Agustus 2022 pukul 19.00 Wita.

Abi Rabah. Ia juga mempunyai riwayat-riwayat yang mursal dari Ubadah bin As-Shamit, Abu Hurairah, Rafi' bin Khudaij, dan beberapa lainnya.²⁵

Imam bukhari berpendapat bahwa sanad Az-Zuhri yang paling shahih adalah Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya. Sedangkan Abu Bakar bin Abi Syaibah menyatakan bahwa sanadnya yang paling shahih adalah Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari bapaknya dari kakeknya (Ali bin Abi Thalib).” Ada perbedaan pendapat tentang kapan beliau dilahirkan. Dahim dan Ahmad bin Shalih berpendapat bahwa Az-Zuhri dilahirkan pada tahun 50 H. Khalifah bin Khiyath mengatakan, beliau dilahirkan tahun 51 H, ada juga yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 56 dan 58 H. Az-Zuhri banyak belajar dari para sahabat. Beliau juga meriwayatkan Hadits dari Anas bin Malik, Said bin Al Musayyib, Alqamah bin Waqash, Katsir bin ‘Abas, ‘Ali bin Al Husain, Urwah bin Az-Zubair, Abu Idris Al-Kaulani, Abdul Malik bin Marwan, Salim bin Abdullah, Muhammad bin Nu`man bin Basyir, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan yang lainnya.²⁶

Adapun yang pernah mengenyam pendidikan dari beliau diantaranya Imam Malik, Al-Layts, Ibnu Abi Dza`ab, Sufyan bin `Uyaynah dan Sufyan Ats-Tsauri, Zaid bin Aslam, Yahya bin Sa`id Al-Anshari, dan Atha` bin Abi Rabah, meskipun dia lebih tua dari Az-Zuhri dan meninggal dunia dua puluh tahun lebih dulu sebelum beliau meninggal. Diantara hal yang membedakan Ibnu Syihab dengan para tabi`in adalah kekuatan hafalannya. Di bawah ini Akan kami kemukakan beberapa riwayat yang memperkuat dan mendukung pernyataan tersebut di atas alam suatu riwayat dijelaskan bahwa Ibnu Hisyam bin Malik meminta Az-Zuhri mendiktekan kepada anak-anaknya, maka beliau memanggil seorang penulis untuk mencatat hadits yang akan didi`tekannya, dan beliau mendi`tekan sebanyak 400 hadits. Kemudian Ibnu Hisyam berkata kepadanya, “Sesungguhnya buku ini telah hilang.” Maka beliau memanggil seorang penulis untuk mencatat hadits yang akan didi`tekan oleh beliau, dan beliau mendi`tekan sejumlah hadits yang sama dengan catatan pertama (sebanyak 400 hadits). Setelah itu maka Ibnu Syihab membandingkan buku catatan yang kedua dengan buku catatan yang pertama, ternyata tidak ada satu huruf pun yang terlewatkan atau kelebihan.²⁷

²⁵Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib* (Beirut: Darul Fikri, 1995), Jilid 9, h. 445.

²⁶Ahsanul Huda, “Muhammad bin Muslim Az-Zuhri” diakses dari https://ahsanulhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-az-zuhri/#_ftn1 , pada 24 Agustus 2022 pukul 23. 21 Wita.

²⁷Adz-Dzahabi, *Siyaru Alam An-Nubala* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Jilid 5, h. 334

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa beliau menaruh sebuah baskom untuk mencuci tangan di hadapannya, lalu beliau membaca hadits, dimana tangan beliau tetap berada pada baskom sampai terbit fajar. Beliau juga termasuk orang yang pertama kali yang menyusun ilmu secara sistematis. Beliau Ibnu Syihab Az-Zuhri memiliki keutamaan-keutamaan diantaranya beliau terkenal sebagai seorang yang alim, sabar, teguh, toleransi, zuhud, mulia, murah hati, dermawan, dan dikenal juga dengan akhlaqnya yang terpuji. Ibnu Syihab seorang yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu, hikmah, kezuhudan, dan kedermawanan, kesabaran dalam mencari ilmu. Ibnu Syihab termasuk orang yang paling sulit dicari tandingannya pada masanya dalam kesabarannya mencari ilmu.

Riwayat-riwayat berikut akan memperkuat pernyataan di atas, sekaligus menjadi bukti nyata yang memperkuat pengakuan atas pernyataan yang sebenarnya. Ibnu Syihab Az-Zuhri telah meriwayatkan, beliau berkata: “Aku mengikuti Said bin Musayyib dalam mencari satu hadits selama tiga hari.” Ibnu Syihab Az-Zuhri mengabarkan tentang dirinya, “Tidak akan ada yang memiliki kesabaran dalam mencari ilmu seperti kesabaranku, dan tidak ada seorangpun yang yang gigih dalam menyebarkannya seperti kegigihanku.” Sufyan berkata, “Ketika Az-Zuhri meninggal maka tidak ada seorangpun yang di muka bumi ini yang lebih ahli dalam sunnah selain beliau”. Wahab berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih pintar dari Az-Zuhri.” Beliau dikelompokan dalam thabaqat yang keempat dari para Fuqaha ahli Madinah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Maslam bin Syihab Az-Zuhri. Knyahnya adalah Abu Bakar. Diriwayatkan dari Ibrahim bin Sa’ad dari ayahnya ia berkata, “Tidaklah aku saksikan seseorang yang terkumpul padanya kebaikan setelah Rasulullah saw sebagaimana Ibnu Syihab.” Imam Malik bin Anas berkata, “Aku tidak mendapatkan seorang yang masih muda lalu ia fakih dan alim dalam urusan agama kecuali seorang saja.” Lalu ditanyakan padanya, “Siapakah ia?” Beliau menjawab, “Ibnu Syihab Az-Zuhri.” Diriwayatkan dari beliau juga, “Sesungguhnya hadits Nabi adalah bagian dari dien, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian, sungguh telah aku dapatkan di sini, di masjid Rasulullah lebih dari 70 orang yang berkata begini dan begitu dari Rasulullah saw, dan aku tidak mengambil sedikit pun dari mereka satu huruf pun karena mereka bukanlah ahli dalam urusan ini lalu aku dapatkan seorang pemuda bernama Az-Zuhri yang pada majlisnya dipenuhi banyak sekali manusia, karena kepandaiannya dalam hal ini.” Ayyub berkata, “Tidaklah aku dapatkan seseorang yang lebih pandai dari

Az-Zuhri.” Dan demikian juga yang telah dikatakan oleh Sokhr bin Juwairiyyah dan Al Hasan.²⁸

Ja`far bin Rabi`ah pernah bertanya kepada Al-Ara bin Malik, “Siapakah orang yang paling faqih dari penduduk Madinah?” Dia menjawab, “Kalau orang yang paling alim terhadap keputusan-keputusan Rasulullah, keputusan Abu Bakar, Keputusan Umar dan Utsman, dan yang paling faqih dalam masalah fiqih dan yang paling alim dengan urusan manusia yang telah lalu, dialah Sa`id bin Al Musayyib. Adapun orang yang paling banyak Haditsnya, dialah Urwah bin Az-Zubair.” Al-Ara berkata, “Maka adapun yang paling alim semuanya menurutku adalah Ibnu Syihab, beliau mengumpulkan seluruh ilmu yang ada pada mereka ke dalam ilmu beliau.” Suatu ketika Umar bin Abdul `Aziz bertanya, “Apakah kalian mau berjumpa dengan Ibnu Syihab?” Mereka menjawab, “Kami akan melakukannya.” Umar berkata, “Temuilah dia, karena sesungguhnya tidak ada yang tersisa saat ini orang yang lebih tahu tentang Sunnah Rasulullah daripadanya.”²⁹

Al-Layts ikut berkomentar tentang gurunya itu, “Aku belum pernah melihat seorang ulama yang lebih spesialis daripada Az-Zuhri. Jika dia berbicara tentang keutamaan dalam ibadah, maka kamu akan berkata, “Tidak ada yang lebih baik penjelasannya dari dia.” Ketika dia berbicara tentang nasab orang Arab dan A`jam, maka kamu akan berkata, “Tidak ada yang lebih baik penjelasannya dari dia.” Ketika dia berbicara tentang Al-Qur`an dan Sunnah, kamu juga akan mengatakan hal yang sama, tidak ada yang lebih baik penjelasannya dari dia.” Abu Hatim berkata, “Orang yang paling tinggi ilmunya diantara para sahabat Anas bin Malik adalah Az-Zuhri.” Hafalan beliau banyak diakui oleh para ulama Hadits terkemuka. Ali bin Al-Madani berkata, “Az-Zuhri mempunyai sekitar 2000 Hadits.” Dan Abu Dawud mengatakan “Haditsnya 2200 Hadits, setengahnya Hadits musnad.” Dan Az-Zuhri sendiri pernah mengatakan, “Tidak ada satu Hadits pun yang saya lupa dan saya ragu kecuali satu Hadits, maka saya bertanya kepada sahabat saya tentang Hadits tersebut, maka ternyata ia sebagaimana yang saya hafal.” Salah satu murid Az-Zuhri, Amru bin Dinar pernah memuji gurunya tersebut, “Tidaklah saya melihat orang yang paling teliti terhadap Hadits dari pada Az-Zuhri, dan tidak ada dinar dan dirham yang paling hina kecuali di sisi beliau,

²⁸Ahsanul Huda, “Muhammad bin Muslim Az-Zuhri” diakses dari https://ahsanhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-az-zuhri/#_ftn1 , pada 24 Agustus 2022 pukul 23. 21 Wita.

²⁹Ahsanul Huda, “Muhammad bin Muslim Az-Zuhri” diakses dari https://ahsanhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-az-zuhri/#_ftn1 , pada 24 Agustus 2022 pukul 23. 21 Wita.

tidaklah dinar dan dirham di sisi beliau kecuali bagaikan kotoran hewan saja.” Pujian ini juga diamini oleh Imam Ahmad, beliau mengatakan, “Orang yang paling baik Hadits dan isnadnya adalah Az-Zuhri.” Umar bin Abdul Aziz berkata, “Wajib bagi kalian mengikuti Ibnu Syihab, karena tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang sunnah terdahulu daripada beliau.” Ia membukukan banyak hadits yang dia dengan dan dia himpun. Berkata Shalih bin Kisan:” Aku menuntut ilmu bersama Az-Zuhri, dia berkata: mari kita tulis apa yang berasal dari Nabi saw, pada kesempatan yang lain dia berkata pula: “Mari kita tulis apa yang berasal dari Sahabat, dia menulis dan aku tidak. Akhirnya dia berhasil dan aku gagal.” Asy Syafi’i berkata: “Berkata Ibnu ‘Uyainah: “Suatu hari Az-Zuhri berbicara suatu hadits, maka saya berkata: “Coba sebutkan hadits itu tanpa isnad.” Beliau menjawab: “Apakah engkau hendak naik ke loteng tanpa melalui tangga.”³⁰

Dari ketiga tokoh utama dalam pengkodikasian hadis nabi saw di atas, telah membuktikan tentang urgennya sebuah sejarah yang di dalamnya ada tokoh sentral yang harus diketahui, sehingga dalam memhami dan mendalami secara menyeluruh tentang kodifikasi hadis nabi saw tidak akan terjadi sebuah pengdikotomian sejarah. Dan ketiga tokoh tersebut juga memberikan sebuah pencerahan bagi generasi-generasi pecinta hadis nabi saw untuk senantiasa dan selalu mengkaji hadis.

Kesimpulan

Dalam sejarah pra kodifikasi hadis terdiri dari tiga masa, yaitu masa Nabi saw, masa sahabat, dan masa tabi’in. Di mana pada masa Rasulullah saw proses periwayatan hadis masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan Al-Qur’an masih turun pada waktu itu, sehingga dikhawatirkan akan terjadi sebuah bercampur baurnya antara Al-Qur’an dan hadis. Pada masa sahabat sudah mulai ada perkembangan periwayatan hadis. Para sahabat besar, khulafaur Rasyidin sudah memiliki satu komitmen untuk mengembangkan hadis walaupun penuh dengan ketatnya penerimaan hadis. Dan pada sahabat juga Al-Qur’an sudah terbukukan dalam satu mushaf, sehingga tindak lanjut dari periwayatan hadis dilanjutkan dengan konsekwensi yang penuh tanggung jawab. Sedangkan pada masa tabi’in proses periwayatan hadis sudah mengalami perkembangan. Di mana pada setiap negeri terdapat para penghafal hadis, seperti yang ada di negeri Syam, Madinah, Makkah, Mesir, dan alin sebagainya.

³⁰Adz-Dzahabi, *Siyaru Alam An-Nubala*, Jilid 5, h. 445

Adapun pada masa kodifikasi hadis, proses periwayatan hadis sudah memiliki titik terang yang cemerlang. Karena hadis-hadis nabi saw dapat dibukukan dalam bentuk sebuah kitab hadis. Dan kodifikasi ini dimotori oleh tiga tokoh utama di dalamnya, yaitu Umar bin Abdul Azis sebagai khalifah, Abdullah ibnu Hazm sebagai gubernur Madinah, dan Ibnu Syihab Azzuhri sebagai sekretaris atau penulis hadis. Walaupun pada awal kodifikasi tersebut masih terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti masuknya hadis palsu dalam proses pembukuan hadis tersebut. Hanya saja, dalam perkembangan selanjutnya, kodifikasi hadis dapat menghasilkan satu pemahaman yang signifikan bagi umat Islam. Dalam hal ini, dapat membeda-bedakan mana yang benar-benar hadis nabi saw dan mana yang bukan.

Dengan demikian, maka patutlah diapresiasi dengan pikiran yang matang dan maju tentang semangat dari para generasi sebelumnya (sahabat dan tabi'in) dalam menjaga, memelihara, menyebarkan, dan memperluas hadis-hadis nabi saw, sehingga sampai sekarang ini hadis nabi saw masih tetap eksis dan dijadikan sebagai satu landasan dan referensi dalam berbagai macam aktivitas yang dilaksanakan oleh umat Islam, baik dalam lingkup dunia pendidikan maupun non pendidikan. Demikian pula yang dapat memberikan ruang gerak dalam menjelaskan hadis nabi saw yang sesungguhnya adalah mereka yang berkecimpung dalam dunia akademisi. Hal ini dilakukan supaya masyarakat akan memahaminya dengan baik dan benar tentang hadis nabi saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, *Siyaru Alam An-Nubala*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- Ahmad, Syihabuddin bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib* (Beirut: Darul Fikri, 1995), Jilid 9.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Bary* (Beirut: Darul Fikr, t.th.), h. 79.
- Ali, H. Nizar. *Hadis Versus Sains Memahami Hadis-Hadis Musykil*. Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2008.
- al-Jauzi, Abul Faraj, *Kisah Pemimpin Legendaris Umar bin Abdul Aziz*.
- Amin, Muhammadiyah. *Menembus Lailatul Qadr Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual*. Cet. I; Makassar: MELANI Apress, 2004.

- Aqbar, Khaerul dan Azwar Iskandar, “Kontekstualisasi Kebijakan Zakat Umar bin Abdul Aziz dalam Perzakatan dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia,” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 3, 2019.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013).
- Danarta, H. Agung. *Perempuan Periwiyat Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dewita, “Biografi Tokoh Islam dan Muslim Dunia” diakses dari <http://biografi-tokoh-islam.blogspot.com/2018/10/abu-bakar-bin-muhammad-bin-amru-bin-hazm.html> , pada 24 Agustus 2022 pukul 19.00 Wita.
- Faizi, Hefri Ghulam. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia* (Jakarta: Cahaya Siroh, 2012).
- Huda, Ahsanul. “Muhammad bin Muslim Az-Zuhri” diakses dari https://ahsanhuda.wordpress.com/2010/05/20/muhammad-bin-muslim-azzuhri/#_ftn1 , pada 24 Agustus 2022 pukul 23. 21 Wita.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Semarang: RaSAIL, 2007).
- Kuliman, “Kebijakan Pengelolaan Keuangan Publik Pada Masa Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz” *Jurnal Ipteks Terapan*, Vol. 8, No. 2, Mei 2016.
- Manzur, Muhammad bin. *Lisan al-Arab Juz. VI*. Mesir: Darul Mishriyyah, t.th.
- Suryadilaga, M. Alfatih Edit., *Studi Kitab Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2003
- , *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*. Cet. 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- , *Ulumul Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015.